

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan tinjauan pustaka pada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai FENOMENA *FATHERLESS* PADA PENENTUAN KRITERIA PASANGAN HIDUP ANAK PEREMPUAN DI KOTA BANDUNG. *Review* penelitian sejenis ini diperlukan guna mengidentifikasi penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti dapat mengetahui GAP dan novelty untuk penelitian ini. Berikut beberapa penelitian sejenis yang dijadikan acuan untuk melakukan penelitian ini:

1. Penelitian berjudul : “FENOMENA *FATHERLESS* DAN DAMPAKNYA TERHADAP *TOXIC RELATIONSHIP* PASANGAN”. Tahun 2023 karya Bunga Kinanti Setya Miko Putri dan Laila Rahmadanti dari Universitas Negeri Malang. Metode yang digunakan peneliti ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan data yang di ambil melalui wawancara bersama 4 informan dengan kriteria mengalami *fatherless*, perempuan yang berusia 18-19 tahun serta memiliki pengalaman dalam

toxic relationship. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *theoretical coding*.

2. Penelitian berjudul : “PENGARUH PERAN AYAH TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM MEMILIH PASANGAN HIDUP PADA PEREMPUAN *FATHERLESS*”. Tahun 2023 karya Ratu astrid Herera, Nida Muthi Annisa, dan Cahyaning Widhyastuti dari Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Dengan data yang diambil melalui responden berjumlah 191 orang dengan kriteria perempuan dewasa awal berusia 20-40 tahun, dan belum menikah. Teknik penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sample *non- probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*.
3. Penelitian berjudul : “KESULITAN PEREMPUAN GEN Z YANG MENGALAMI *FATHERLESS* DALAM MEMILIH PASANGAN HIDUP”. Tahun 2025 karya Vera Hasna Salma Syarifah dan Satiningsih dari Universitas Negeri Surabaya. Metode penelitian yang di gunakan yaitu kualitatif dengan data yang diambil melalui wawancara bersama 5 informan dengan kriteria tertentu dan menggunakan teknik pengumpulan data *purposive sampling*.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Bunga Kinanti Setya Miko Putri dan Laila Rahmadanti (2023)	Fenomena <i>fatherless</i> dan dampaknya terhadap <i>toxic relationship</i> pasangan.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jika ayah tidak mampu memberikan contoh yang positif dalam menjalin kehangatan dan kasih sayang, anak akan berpotensi mengalami kegagalan dalam membangun hubungan dengan pasangannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ayah berperan penting dalam pengasuhan terutama untuk meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak ketika menjalani <i>relationship</i>	Persamaan dalam penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai fenomena <i>fatherless</i> dengan menggunakan metode kualitatif.	Perbedaan dalam penelitian ini ialah terkait onjek yang akan diteliti yaitu jika penelitian terdahulu akan meneliti mengenai <i>toxic relationship</i> pasangan sedangkan yang akan peneliti teliti ialah terkait kriteria pasangan hidup
2.	Ratu astrid Herera,	Pengaruh Peran ayah terhadap	Hasil dari penelitian ini	Persamaan dalam penelitian	Perbedaan nya ada pada metode

	Nida Muthi Annisa, dan Cahyaning Widhyastuti (2023)	pengambilan keputusan dalam memilih pasangan hidup pada perempuan <i>fatherless</i> .	menunjukkan bahwa peran ayah dan pengambilan keputusan memiliki R square sebesar 0,568 dengan signifikansi 0,000 ($p \leq 0,05$) yang artinya peran ayah berpengaruh terhadap pengambilan keputusan memilih pasangan hidup dengan pengaruh sebesar 56,8%. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh oleh penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada peran ayah terhadap pengambilan keputusan memilih pasangan	ini dengan yang akan diteliti oleh peneliti adalah mengenai peranan ayah dalam memilih pasangan hidup pada anak perempuan <i>fatherless</i>	penelitian yang dilakukan karena penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.
--	---	---	--	---	--

			hidup pada perempuan <i>fatherless</i> .		
3.	Vera Hasna Salma Syarifah dan Satiningsih (2025)	Kesulitan perempuan Gen Z yang mengalami <i>fatherless</i> dalam memilih pasangan hidup.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman <i>fatherless</i> memengaruhi kepercayaan diri, membentuk rasa ragu dalam menjalin hubungan, serta menciptakan standar dan ekspektasi khusus terhadap pasangan hidup.	Persamaan dari penelitian ini adalah sama dalam meneliti mengenai fenomena <i>fatherless</i> pada perempuan dan sama dalam menggunakan metode penelitian yaitu kualitatif.	Perbedaan dari penelitian ini adalah informan yang diteliti adalah genz yang telah menikah sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti adalah yang belum menikah dan masih harus menentukan kriteria dalam pasangan hidup.

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, pengembangan ilmu pengetahuan, memperoleh ilmu pengetahuan, dan bagaimana kita memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat secara luas, semuanya membutuhkan komunikasi. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri dikarenakan manusia memiliki hubungan timbal balik dengan individu lainnya. Secara etimologis kata “komunikasi” berasal dari bahasa Inggris “*communication*” yang artinya “hubungan” berasal dari kata latin “*communicatio*”

yang terbentuk dari dua akar kata : “com” (bahasa latin “cum”) berarti “dengan” atau “bersama dengan” dan “unio” (bahasa latin “union”) berarti “bersatu dengan”. Jadi komunikasi dapat diartikan pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain demi “*union with*” (bersatu dengan) atau “*union together with*” (bersama dengan).

Menurut Effendy (2002, 2019), praktik komunikasi memerankan empat tujuan penting dalam kehidupan yang kemudian dipahami sebagai fungsi komunikasi. Keempat fungsi komunikasi tersebut meliputi *to inform* (memberikan informasi), *to educate* (mendidik), *to entertain* (menghibur), dan *to influence* (mempengaruhi).

1. *To inform*, cakupan informasi dapat berupa suatu kejadian atau peristiwa, ide atau gagasan, maupun tingkah laku yang mungkin diperlukan.
2. *To educate*, komunikasi memiliki fungsi edukasi kepada orang lain. Dalam dunia pendidikan, komunikasi dipandang sebagai proses pembelajaran yang di mana seseorang dapat belajar maupun mempelajari sesuatu guna kelangsungan hidupnya.
3. *To entertain* komunikasi memerankan fungsi hiburan, seseorang dapat memberikan hiburan atau mendapatkan hiburan melalui komunikasi.
4. *To influence* komunikasi memiliki fungsi untuk mempengaruhi baik untuk satu pihak maupun pihak lainnya.

Komunikasi adalah salah satu fundamental dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya komunikasi manusia dapat interaksi sosial, pengembangan budaya, dan pembentukan identitas individu. Menurut Berelson dan steiner (1964),

komunikasi adalah “*the transmission of information, ideas, emotions, skills, etc., by the use of symbols words, picture, figures, graphs, etc.*” komunikasi sebagai proses pengiriman pesan dari pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*) melalui saluran (*channel*), pengaruh (*effect*), umpan balik (*feedback*), dan gangguan (*noise*).

1. Pengirim (*sender*)

Pengirim (*sender*) merupakan individu atay kelompok yang memulai proses komunikasi dengan menciptakan dan mengirimkan pesan. Menurut Gamble dan Gamble (2020), pengiri harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang audiens yang di tuju agar pesan dapat disusun dan disampaikan dengan tepat. Pengirim pesan harus dapat mempertimbangkan tujuan komunikasi serta konteks situasional di mana komunikasi berlangsung. Konteks dari situsional ini seperti lingkungan fisik, budaya, dan sosial.

2. Pesan (*Message*)

Pesan merupakan inti dari proses komunikasi, yang terdiri dari informasi, ide, atau perasaan yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Penting bagi seorang pengirim pesan untuk menyusun pesan dengan sangat jelas dan logis. Pesan yang ambigu atau tidak terstruktur dengan baik dapat menyebabkan kebingungan dan salah menafsirkan di pihak penerima. Menurut Jones dan simons (2017), pesan yang baik harus mengandung makna yang ingin disampaikan oleh pengirim secara tepat.

3. Saluran (*channel*)

Saluran adalah media atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Saluran komunikasi dapat bersifat verbal maupun non-verbal, seperti gestur, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Menurut DeVito (2019), berbagai faktor harus dipertimbangkan dalam memilih saluran, termasuk jenis pesan, hubungan antara pengirim dan penerima, serta konteks komunikasi.

4. Penerima (*receiver*)

Penerima adalah individu atau kelompok yang menerima dan menafsirkan pesan yang dikirimkan oleh pengirim dalam proses komunikasi. Proses penafsiran pesan oleh penerima melibatkan banyak faktor, termasuk konteks komunikasi, latar belakang, dan pengalaman pribadi.

5. Pengaruh (*effect*)

Pengaruh (*effect*) adalah hasil yang muncul setelah pesan yang disampaikan oleh pengirim diterima dan telah dipahami oleh penerima. Jika komunikasi yang tersampaikan efektif sesuai dengan tujuan awal maka akan mempengaruhi penerima sesuai dengan yang diinginkan. Efek komunikasi mencakup perubahan persepsi atau pemahaman penerima terhadap topik.

Efek komunikasi tidak selalu bersifat positif atau sesuai dengan harapan pengirim. Terkadang efek yang dihasilkan bisa berbeda dari yang diinginkan. Hal ini terjadi dikarenakan ada gangguan (*noise*) dalam proses komunikasi atau perbedaan konteks antara pengirim dan penerima.

6. Umpan balik (*feedback*)

Umpan balik adalah reaksi penerima terhadap pesan yang telah disampaikan oleh pengirim. Umpan balik berfungsi sebagai alat penilaian yang memberi tahu pengirim apakah pesan telah diterima dan dipahami dengan benar. Untuk menjadi umpan balik yang efektif, maka umpan balik harus jujur, konstruktif, dan relevan dengan pesan yang diterima.

7. Gangguan (*noise*)

Gangguan dalam konteks komunikasi merujuk pada berbagai faktor yang dapat menghalangi atau mengganggu proses penyampaian pesan sehingga pesan tidak dapat diterima atau dipahami dengan jelas. Gangguan dalam komunikasi dapat bersifat fisik, seperti kebisingan lingkungan yang mengganggu pendengaran, atau psikologis seperti prasangka, emosi, atau stres yang mempengaruhi cara seseorang dalam menerima informasi.

2.1.2.2 Bentuk-Bentuk Komunikasi

1. Komunikasi Interpersonal (antar pribadi)

Komunikasi antarpribadi dapat didefinisikan oleh A. Devito “*the process of sending and receiving messages, between two persons, or among a small group of person, with same effect and same immediate feedback.*” (proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika).

Bentuk komunikasi antarpribadi dapat kita bedakan menjadi 2, yang pertama, komunikasi diadik (*dyadic communication*) komunikasi yang berlangsung antar dua orang (komunikator dan komunikan). Kedua, komunikasi triadik (*triadic communication*) komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan.

2. Komunikasi Intrapersonal (Intrapribadi)

Ronald L. Applbaum, et.All, dalam bukunya “*fundamentak concept in Human Communication*” komunikasi yang berlangsung dalam diri, seperti kegiatan berbicara kepada diri sendiri dan kegiatan yang memberikan makna untelektual dan emosional terhadap lingkungan sekitar kita. Bentuk komunikasi ini sebenarnya sering sekali terjadi pada diri masing-masing.

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dengan satu jaringan, dan masih tergantung dengan satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang pasti atau yang selalu berubah (*GoldHaber*). Komunikasi kelompok ini komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota didalamnya saling berinteraksi dan telah memiliki tujuan. Devito membagi kelompok menjadi 5 kelompok:

1) Kelompok kecil

Sekumpulan orang yang relatif kecil di mana masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama serta memiliki derajat/tingkatan tertentu di antara mereka.

2) Kelompok Nominal

Pada kelompok ini dapat diuraikan dengan cara mengikuti prosedurnya, ketika berhadapan dengan masalah yang spesifik.

3) Kelompok Pengembangan Ide

Ada 2 tahap pengembangan ide yaitu, tahap sumbang saran dan tahap evaluasi.

4) Kelompok Pengembangan Pribadi

Kelompok ini berusaha untuk membantu anggota yang ada bersama kelompok mereka untuk menyelesaikan masalah dan pengembangan pribadi akan dirancang untuk mengubah aspek kepribadian atau perilaku secara mendasar.

5) Kelompok Pendidikan/ Belajar

Tujuan dari kelompok ini untuk memperoleh informasi baru atau keterampilan melalui pertukaran pengetahuan. Setiap anggota akan mengumpulkan pengetahuan mereka dan semua akan memperoleh ilmu barunya.

6) Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses penciptaan makna yang sama diantara media massa dan para komunikannya. komunikasi massa akan

melibatkan aspek komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi. Adapun unsur-unsur dari komunikasi massa, yaitu :

- a. Ciri Proses, komunikasi ini berlangsung satu arah, sehingga sebagai konsekuensinya komunikator tidak akan menggunakan tanggapan publi (secara langsung) terhadap suatu pesan yang disampaikan
- b. Ciri Komunikator, komunikator melembaga yang berarti siapapun yang menjadi komunikator tidak memiliki kebebasan karena pesan yang disebar luaskan oleh media massa menyangkut keberlangsungan hidup media yang bersangkutan. wartawan, penyiar, ataupun reporter merupakan komunikator yang dilembagakan tetapi tidak memiliki kebebasan dalam menulis atau berkata, komunikator ini terikat dengan kode etik profesi dan memperhitungkan kebijakan media massa yang diwakili serta terikat dengan kelebagaannya.
- c. Ciri Pesan, setiap pesan yang akan disampaikan harus menyangkut kepentingan umum. Umum memiliki pengertian khalayak secara keseluruhan atau sekelompok orang tertentu yang memiliki kepentingannya.
- d. Ciri Media, mengandung keserempakan (*simultaneity*) dan mengandung keserentakan (*instantaneousness*). Keserempakan berarti kebersamaan pada saat yang sama di antara komunikan yang begitu banyak jumlahnya ketika mengikuti suatu pesan yang telah disiarkan oleh media massa. Dan keserentakan memiliki arti publik serentak

dapat menikmati pesan yang disampaikan dalam jangkauan yang tidak bisa diukur.

- e. Ciri Komunikatif, komunikasi adalah heterogenitas yang dituju, biasanya komunikator media massa membagi khalayak yang heterogen dalam 2 kategori, yaitu target *audience* atau khalayak sasaran yang mencakup seluruh khalayak dan yang kedua target *group* atau kelompok sasaran tertentu (usia, jenis kelamin, remaja atau para orang tua).
- f. Ciri efek, komunikator tidak bisa dilihat sebagai konsekuensi dari proses komunikasi satu arah, sehingga tidak diketahui respon, *feedback* dan efek. Efek ini sangat sulit jika dilihat dari jumlah dan heterogenitas yang begitu banyak secara seketika. Hal ini membuat komunikator merasa sulit dalam merumuskan pesan yang disampaikan berhasil atau tidak.

2.1.2.3 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan secara lisan maupun dapat dilakukan dengan menggunakan tulisan, komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang paling banyak dilakukan dan digunakan dalam setiap hubungan antar manusia dalam mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan dan pemikiran.

Menurut Paulette J. Thomas, komunikasi verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Adapun prinsip-prinsip dari komunikasi verbal, di antaranya sebagai berikut:

1. Interpretasi menciptakan makna

Saat kita menggunakan komunikasi secara verbal maka kita dapat menginterpretasikan makna dari simbol karena jika simbol yang bersifat abstrak, dan ambigu, maknanya tidak terbukti sendiri atau absolut.

2. Komunikasi adalah aturan yang dipandu

Komunikasi verbal terpolakan oleh aturan yang tidak terucap, akan tetapi dapat dipahami dengan luas. Ada 2 macam aturan yang pertama regulatif yakni merinci kapan, bagaimana, di mana, dan dengan siapa yang kita harus berbicara. Yang kedua, aturan pokok, menjelaskan apa arti komunikasi dengan mengatakan kepada kita bagaimana menilai jenis komunikasi tertentu.

3. Penekanan mempengaruhi makna

Saat berkomunikasi tentunya kita akan mencari makna dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Dalam berkomunikasi tentunya kita memiliki prinsip agar komunikasi kita berjalan dengan lancar.

2.1.2.4 Komunikasi Non-verbal

Komunikasi non-verbal adalah komunikasi di mana pesan disajikan dalam bentuk non-verbal. Komunikasi non-verbal lebih banyak digunakan daripada komunikasi verbal. Komunikasi non-verbal dapat dipahami sebagai tindakan

manusia yang sengaja dikirim sebagaimana dimaksud dan mampu menimbulkan respons dari penerima. Dalam artian komunikasi yang terjalin tidak menggunakan kata-kata tetapi menggunakan simbol-simbol berupa gerak tubuh, warna, ekspresi wajah, dan lainnya.

Bentuk komunikasi non-verbal meliputi bahasa isyarat, kata sandi, tanda, seragam, nada suara, dan intonasi. Mark L. Knapp (dalam Jalaludin, 2023; 199), menyebutkan lima fungsi pesan non-verbal yang berhubungan dengan pesan verbal:

1. Pengulangan, termasuk pengulangan gagasan yang sudah disampaikan secara verbal. Contohnya adalah ketika mengatakan tidak, maka akan menggelengkan kepala.
2. Ganti, ganti simbol kata. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, untuk menunjukkan persetujuan akan mengangguk.
3. Bertentangan, menolak pesan verbal atau memberi arti berbeda pada pesan verbal.
4. Melengkapi, melengkapi, dan memperkaya makna pesan non verbal. Ekspresi wajah dapat menunjukkan apa yang tidak dapat diungkapkan.

2.1.2.5 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk budaya, nilai, serta perilaku hidup bermasyarakat. Setiap individu pertama kali mendapatkan pendidikan mengenai cara berperilaku, berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungan dimulai melalui lingkungan terdekat yaitu lingkungan keluarga. Keluarga menjadi tempat utama

terbentuknya kebiasaan yang positif yang kelak akan mempengaruhi pola hidup ke depannya. Melalui proses pembiasaan, teladan, dan komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga, nilai-nilai mengenai kedisiplinan, serta tanggung jawab dapat ditanamkan sejak usia dini.

Duval dan Logan (1986) menunjukkan dalam Yahya (2021) bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang memiliki hubungan perkawinan, kelahiran, dan adopsi, yang memiliki tujuan untuk menciptakan, memelihara budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, emosional dan sosialnya dalam setiap anggota keluarga.

Menurut Yahya (2021), keluarga memiliki kebutuhan yang berkaitan dengan gaya hidup dan kesejahteraan anggotanya. Seiring dengan perkembangan masyarakat, bentuk dan jenis keluarga pun mengalami perubahan yang semakin beragam, untuk dapat melibatkan keluarga dalam upaya meningkatkan kualitas hidup, maka diperlukan pemahaman yang menyeluruh terhadap berbagai tipe dan dinamika yang ada dalam struktur. Tipe keluarga yang harus kita pahami sebagai berikut:

1. Tradisional

- 1) Keluarga inti mengacu pada keluarga (biologis atau adopsi) yang terdiri dari suami, istri, dan anak.
- 2) Keluarga besar mengacu pada keluarga inti dan keluarga lain yang berhubungan dengan kerabat sedarah, seperti kakek & nenek, keponakan, paman & bibi.

- 3) Keluarga Dyad adalah keluarga yang terdiri dari sepasang suami istri tanpa anak.
 - 4) *Single parent* “orang tua tunggal” adalah keluarga yang terdiri dari orang tua (ayah/ ibu) dan anak (di kandung/ diadopsi). Perceraian atau kematian dapat menyebabkan situasi ini.
 - 5) *Single adult* “orang dewasa lajang” mengacu pada sebuah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang dewasa.
2. Modern/ tradisional
- 1) *The unmarriedteeneenege mather* (remaja yang belum menikah), keluarga yang terdiri dari orang tua (terutama ibu) dan anak-anak dari hubungan tanpa nikah.
 - 2) *The stepparent family*, keluarga dengan orang tua tiri.
 - 3) *Commune family* (keluarga komunal).
 - 4) Beberapa pasangan keluarga yang tidak terkait (dan anak-anak mereka) tinggal bersama di rumah yang sama, sumber daya dan fasilitas yang sama, dan pengalaman yang sama, mensosialisasikan anak melalui kegiatan kelompok atau membesarkan anak bersama.
 - 5) *The ninmarital heterosexual cohabiting family*, keluarga yang tinggal bersama namun bisa saja berganti pasangan tanpa adanya pernikahan.
 - 6) *Gay and lesbian families*, orang dengan jenis kelamin yang sama hidup dengan “pasangan nikah”.

- 7) *Cohabiting family*, dengan beberapa alasan yang memungkinkan di mana orang dewasa tinggal dalam satu rumah tanpa adanya suatu pernikahan.
- 8) *Group marriage-family*, dalam pernikahan di mana orang dewasa menggunakan peralatan keluarga bersama-sama, mereka merasa bahwa hubungan romantis yang mereka jalani adalah pernikahan dan berbagi beberapa hal, termasuk seks dan pengasuhan anak selanjutnya.
- 9) *Group networking family*, keluarga inti memiliki ikatan atau aturan yang sama dan mereka hidup bersama untuk berbagi kebutuhan sehari-hari dan memberikan layanan dan tanggung jawab untuk mengasuh anak.
- 10) *Foster family*, keluarga angkat ketika orang tua anak membutuhkan bantuan untuk menyatukan kembali keluarga aslinya, keluarga akan menerima sementara anak yang tidak ada hubungannya dengan keluarga/ saudara kandung.
- 11) *Homeless family*, keluarga tunawisma karena krisis pribadi yang berkaitan dengan kondisi ekonomi dan adanya masalah kesehatan mental, keluarga yang terbentuk tanpa adanya perlindungan yang tetap.
- 12) Gang, bentuk keluarga yang merusak, dalam asrti mereka mencari ikatan emosional dan merawat keluarga, tetapi tumbuh dalam lingkungan yang penuh kekerasan dan kejahatan dalam hidup mereka.

2.1.2.6 Struktur Keluarga & Fungsi Keluarga

Struktur keluarga menggambarkan pola gabungan dan peran antar anggota keluarga yang menunjukkan bagaimana keluarga tersebut menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Menurut Friedman (2003) dalam Yahya (2021) salah satu pendekatan dalam keluarga adalah pendekatan struktural fungsional, struktur keluarga menyatakan bagai mana keluarga disusun atau bagaimana unit-unit di tata dan saling terkait satu sama lain. Struktur dalam keluarga terbagi menjadi 4 yaitu:

1. Pola & proses komunikasi di keluarga

Komunikasi sangat lah penting bagi setiap hubungan, tanpa komunikasi, tidak akan ada hubungan yang dekat dan intim, atau bahkan saling pengertian. Dalam keluarga memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Terbuka, jujur, berpikiran positif, dan selalu berusaha menyelesaikan konflik keluarga.
- 2) Komunikasi berkualitas tinggi antara pembicara dan *audiens*.

Dalam komunikasi ini biasanya disebut stimulus respons, komunikasi semacam ini kadang terjadi saat orang tua mengasuh bayi atau sebaliknya. Orang tua berperan aktif dan kreatif dalam merespons (stimulus). Melalui model komunikasi yang berfungsi dengan baik ini, penyampaian pesan akan mengungkapkan pendapat, meminta dan menerima umpan balik.

2. Struktur Peran

Struktur peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan dari posisi tertentu. Ayah berperan sebagai kepala keluarga, ibu berperan

sebagai daerah domestik keluarga, dan anak memiliki perannya masing-masing dan berharap dapat saling memahami dan mendukung. Selain peran utama terdapat informal, peran tersebut dilakukan dalam kondisi tertentu atau sudah menjadi kesepakatan antar anggota keluarga.

3. Struktur kekuatan

Kondisi struktur keluarga yang menggambarkan adanya kekuasaan yang digunakan untuk mengontrol dan mempengaruhi anggota keluarga lainnya dalam sebuah keluarga. Setiap individu yang ada di dalam sebuah keluarga memiliki kekuatan untuk mengubah perilaku anggotanya ke arah yang lebih positif dalam hal perilaku.

4. Nilai-nilai dalam kehidupan keluarga

Kehidupan berkeluarga perilaku maupun kepercayaan sangat penting di mana di dalamnya terdapat nilai yang merupakan sistematis. Nilai-nilai kekeluargaan dapat digunakan sebagai pedoman dalam menetapkan norma dan aturan.

Jika di dalam sebuah keluarga ada struktur maka di dalam struktur tersebut terdapat fungsi. Struktur dan fungsi sangat erat kaitannya, dan ada interaksi yang berkelanjutan antara satu sama lain. Menurut Friedman dalam Yahya (2021) mengidentifikasi 5 fungsi dasar keluarga, sebagai berikut:

1. Fungsi Afektif, yaitu di mana dalam suatu rumah tangga saling mengasuh, mengasihi, dan memberikan cinta. Fungsi emosional sangat berguna dalam memenuhi kebutuhan psikososial, dari kebahagiaan dan kegembiraan semua anggota keluarga dapat dilihat bahwa terwujudnya fungsi afektif/

emosional yang berhasil dalam mempertahankan suasana yang positif di dalam keluarga. Maka dari itu setiap anggota di dalam keluarga dapat mengembangkan konsep diri yang positif serta saling menerima dan mendukung satu sama lain.

2. Fungsi Sosialisasi, adalah proses perkembangan dan perubahan pengalaman pribadi, yang mengarah pada interaksi sosial dan pembelajaran berperan dalam lingkungan sosial. Keberhasilan perkembangan pribadi dan keluarga di capai melalui interaksi atau hubungan antar anggota mempelajari disiplin, norma, budaya, dan perilaku melalui hubungan dan interaksi keluarga.
3. Fungsi Reproduksi, setiap keluarga setelah melangsungkan pernikahan selanjutnya adalah memiliki anak, di mana fungsi reproduksi utamanya ialah sebagai sarana melanjutkan generasi penerus serta tidak langsung meneruskan kelangsungan keturunan sumber daya manusia. Oleh karena itu dengan adanya hubungan pernikahan yang sah, selain untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani pasangan, maka untuk mendirikan sebuah keluarga yaitu mempunyai garis keturunan keluarga atau sebagai penerus.
4. Fungsi Ekonomi, fungsi keluarga yaitu untuk memenuhi segala kebutuhan finansial seluruh anggota keluarga misalnya untuk pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Terdapat beberapa fungsi dari fungsi ekonomi adalah:
 - 1) Fungsi pendidikan, upaya yang diperoleh dari sekolah atau masyarakat sekitar dan upaya pendidikan yang dilakukan oleh keluarga

- 2) Fungsi religius, keluarga yang berhubungan dengan kesehatan dan kegiatan keagamaan.
- 3) Fungsi waktu luang, kemampuan keluarga untuk menghibur bersama di dalam dan di luar serta kegiatan, dan jumlah yang di selesaikan.
- 5. Fungsi Keperawatan Kesehatan, keluarga juga memegang peranan penting dalam pelaksanaan praktik kesehatan, yaitu dengan mengurus masalah kesehatan dan / atau anggota keluarga, pada saat sakit maka kemampuan keluarga dalam memberikan pelayanan kesehatan akan mempengaruhi kesehatan keluarga.

2.1.2.7 Keluarga Harmonis

Menurut Paul C.Glik (Simanjuntak, 20), terjadi tiga tingkatan peristiwa di dalam kehidupan berkeluarga antara laki-laki dan perempuan. Pertama, tingkatan peristiwa kawin (nikah), periode yang sangat penting secara bersama-sama yakni saling menyesuaikan diri di antara pasangan suami istri akan terjadi semakin saling mencintai antara keduanya. Tingkatan kedua, periode mengasuh dan membesarkan anak, ibu akan terikat pada tugas mengurus rumah dan suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, cinta suami istri akan berkembang menjadi cinta sebagai seorang ayah dan ibu, dan cinta dari orang tua atas perkembangan anak-anak. Tingkatan ketiga ketika anak-anak tumbuh besar dan dewasa, kemudian menikah dengan pujaannya dan kemudian membentuk rumah tangga sendiri.

Setiap individu yang melaksanakan pernikahan pada dasarnya bertujuan untuk hidup selama-lamanya bersama pasangan dan memiliki keluarga harmonis. Keluarga yang harmonis merupakan lingkungan yang terbaik bagi individu untuk dapat membentuk kepribadian yang sehat. Ada banyak faktor yang di duga berpengaruh terhadap tercapainya keharmonisan keluarga, di antaranya adalah cinta. Mnueurt Stenberg 1997 dalam Mangestuti (2021) menyatakan bahwa cinta merupakan variabel yang memiliki tiga komponen yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Ketika komponen tersebut adalah keintiman, kegairahan, serta komitmen.

Keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga yang harmonis apabila setiap anggota keluarga merasa damai dan bahagia dalam menjalani kehidupannya. Kondisi ini dapat dilihat dari berkurangnya rasa tegang, cemas, kecewa serta munculnya perasaan puas terhadap seluruh kondisi dan keberadaan anggota keluarga (mengestuti, 2021).

Menurut Gunarsa (1994) dalam artikel Riadi (2023), terdapat beberapa aspek atau ciri-ciri dalam keharmonisan keluarga yaitu:

1. Kasih sayang antara keluarga, kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang sesama.
2. Saling pengertian sesama anggota keluarga, pada umumnya seorang anak mengharapkan pengertian dari kedua orang tuanya. Dengan adanya rasa saling mengerti maka tidak akan terjadi pertengkaran sesama anggota keluarga.

3. Dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga, komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik
4. Kerja sama antara anggota keluarga, jika di dalam keluarga memiliki kerja sama yang baik seperti saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi.

2.1.2.8 Hubungan Orang Tua & Anak

Keluarga memiliki peranan yang sangat fundamental sebagai institusi pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan setiap individu. Di dalam keluarga, seorang anak mulai mengenal nilai-nilai dasar, pola perilaku, serta karakter yang akan menjadi fondasi bagi perkembangan dirinya di masa depan. Melalui pembiasaan, teladan, dan interaksi sehari-hari, keluarga turut membentuk pribadi yang berkualitas, mandiri, tangguh, dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki.

Sebuah keluarga berperan menanamkan rasa tanggung jawab dan kesadaran bahwa setiap individu memiliki kontribusi terhadap keberlanjutan dan kemajuan pembangunan bangsa. Orang tua adalah yang paling bertanggung jawab kepada anak-anaknya dari mulai, tingkah laku, pola pikir, hingga pendidikannya. Kedekatan orang tua dan anak sangat lah penting agar bisa terjalin dengan baik, itu sebabnya hubungan emosi antara orang tua dan anak harus di bangun dari sejak dini.

Dalam sebuah hubungan antara orang tua dan seorang anak, ada hak dan kewajiban yang dimiliki oleh seorang anak dan orang tuanya juga. Dalam Arif *et all* (2020) kewajiban orang tua yaitu menyayangi anaknya dengan sepenuh hati, maka haknya adalah mendapat penghormatan dari anaknya. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat membangun hal positif bagi setiap pertumbuhan.

Tidak ada hubungan yang dapat berjalan harmonis tanpa adanya usaha, termasuk hubungan antara orang tua dan anak. Dalam banyak kasus, orang tua dan anak dapat merasa tidak memiliki kedekatan emosional meskipun telah tinggal bersama selama bertahun-tahun. Ketika anak tumbuh dewasa dan semakin mandiri, jarak dalam hubungan pun bisa semakin melebar hingga komunikasi nyaris tidak terjalin. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting untuk mengajarkan kepada anak bagaimana membangun dan merawat hubungan, yaitu dengan menciptakan waktu kebersamaan yang bermakna, saling memberikan dukungan, dan menumbuhkan rasa memiliki satu sama lain.

Menumbuhkan kedekatan bersama anak tidak muncul begitu saja, akan tetapi perlu di bangun dan di biasakan (Arif *et all*, 2020) yaitu:

1. Makan Bersama

Makan bersama keluarga tanpa ada gangguan gadget atau hal lainnya. Makan bersama merupakan hal sederhana tetapi sulit diterapkan, terlebih lagi jika jadwal anak dan orang tua sangat bertolak belakang. Kebiasaan makan bersama sebenarnya dapat membangun kehangatan dan akan terekam dalam memori sang anak.

2. Bercerita

Banyak orang tua yang selalu ingin anak-anaknya menceritakan hal-hal kecil yang terjadi di lingkungan sosial nya maupun lingkungan pendidikannya. Dengan bercerita maka sang anak akan memiliki perasaan di dengar dan di perhatikan. Hal ini juga dapat membangun kedekatan orang tua nya dengan sang anak.

3. Pelukan Sebelum Tidur

Sebuah pelukan merupakan hal yang paling menghangatkan bagi seorang anak. Pelukan anak tertidur dapat lebih menenangkan dan dapat menyalurkan energi positif bagi keduanya (orang tua dan anak).

Anak yang dekat dengan orang tuanya adalah anak yang mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang di alaminya. Menjaga hubungan dengan baik antara anak dan orang tua adalah salah satu bentuk upaya untuk mencapai kesehatan mental yang baik bagi keduanya.

2.1.2.9 Hubungan Anak Perempuan & Ayah

Hubungan antara anak perempuan dengan ayah merupakan satu relasi keluarga yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosional, sosial, dan psikologi anak. Ayah tidak hanya berperan sebagai figur pelindung dan pemberi rasa aman, tetapi juga menjadi panutan dalam pembentukan karakter, kepercayaan diri, dan bagaimana cara anak memandang dirinya dan orang lain. Interaksi yang terjalin antara keduanya sejak masa kanak-kanak hingga remaja dapat memberikan

dasar penting bagi perkembangan kepribadian dan pola hubungan anak perempuan di masa depan.

Kedekatan seorang ayah dengan anak perempuan dapat membawa pengaruh positif saat anak tumbuh dewasa. Anak perempuan yang memiliki hubungan sehat dengan ayahnya cenderung memiliki pandangan yang lebih realistis dan sehat dalam menjalin hubungan dengan orang lain, dan dalam kehidupan seorang anak perempuan, sosok ayah sering sekali menjadi cinta pertama yang akan membekas hingga dewasa (radarbanyuwangi, 2025).

Ayah sebagai orang tua dapat membentuk kepercayaan diri untuk anak perempuan melalui kasih sayang, pola asuh, dan cara bersikap. Peran seorang ayah dapat ditunjukkan dengan menjalin hubungan yang positif dengan ibu dan anak selama berada di lingkungan rumah, apabila peran ayah cenderung baik, maka besar kemungkinan seorang anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Larasati, 2024).

2.1.2.10 Keluarga *Broken Home*

Broken home dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam keluarga, di mana fungsi dan peran setiap anggota tidak lagi berjalan sebagaimana semestinya. Kondisi ini biasanya ditandai dengan hilangnya keharmonisan, meningkatnya konflik, serta melemahnya komunikasi antara orang tua maupun komunikasi dengan anak. Situasi ini dapat menciptakan lingkungan emosional yang tidak stabil, sehingga keluarga gagal menjadi tempat yang aman, nyaman, dan suportif bagi anggota keluarga lainnya.

Secara etimologi *broken home* memiliki arti retak. Menurut Prasetyo dalam (Mahdaniar, 2024) *broken* artinya “kehancuran”, dan *home* artinya “rumah”. *Broken home* merupakan sebuah keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis layaknya keluarga yang tenang, rukun, dan tentram antara orang tua dan anak.

Menurut Harlock *broken home* merupakan suatu puncak tertinggi dalam mengambil keputusan dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan suami istri sudah tidak mampu mencari cara dalam menyelesaikan masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Menurut Srihandayani (1974: 31) dalam (Napu, 2020) penyebab timbul dalam keluarga *broken home* ada 5 yaitu:

1. Penyebab fisik, kondisi bersifat fisik yang menyebabkan *broken home* seperti perceraian (*divorce*), kematian (*death*), *desertion* dan *separation*.
2. Penyebab psikologis, disebabkan karena perbuatan, perbedaan pendapat, perbedaan sifat kesenangan, cemburu, tidak saling mencintai, dan lain-lain yang dapat memicu pertengkaran atau konflik.
3. Penyebab ekonomi, keadaan ekonomi yang jelek, penghasilan yang tidak sesuai dengan keluarga antara kebutuhan dan pengeluaran, sehingga dengan mudah menimbulkan dampak psikologis bagi keluarga.
4. Penyebab sosial, secara tidak langsung tidak berpengaruh, tetapi sangat memungkinkan terjadinya *broken home* misalnya masyarakat penjudi, dan peminum.
5. Penyebab ideologis, perbedaan paham, sikap/ pandangan, dan perbedaan agama antara suami istri.

Konflik yang terjadi antara kedua orang tua dapat membawa hal negatif terhadap anak. Seorang anak pada dasarnya membutuhkan kasih sayang, perhatian, serta pendidikan dari kedua orang tuanya terpaksa harus menghadapi situasi penuh tekanan akibat pertengkaran yang terjadi di dalam keluarga. Kondisi ini menempatkan anak pada fase perkembangan kritis, di mana ia akan beradaptasi dengan suasana emosional yang tidak stabil, sehingga dapat mengganggu kenyamanan, rasa aman, dan proses tumbuh kembangnya.

2.1.2.11 *Fatherless*

Sering sekali di yakini bahwa sosok seorang ayah merupakan figur cinta pertama bagi seorang anak perempuan. Kehadiran ayah yang penuh perhatian memberikan gambaran awal mengenai bagaimana anak perempuan memahami dan memaknai cinta, perlindungan, dan penghargaan terhadap dirinya. Karena itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki peranan yang penting di setiap tahap perkembangan anak.

Fatherless atau berbagai istilah *father absence*, *father loss*, atau *father hubunger* merupakan keadaan seorang anak yang tidak memiliki figur orang tua secara lengkap, khususnya figur seorang ayah (Ghafur, 2023). Seorang anak yang tidak mengenal ayah dapat membuat anak mengalami rusaknya psikologis, harga diri pada anak akan rendah, kurang matangnya keadaan psikologis atau memiliki rasa kanak-kanakan, sulitnya mengenali identitas seksual, sulit dalam menentukan keputusan dalam memilih pasangan sampai salah memilih laki-laki yang tepat atau salah dalam memilih jodoh (Laksitari, 2023 dalam Wibowo *et al*, 2024).

Fatherless tidak dapat dipandang sebagai sekadar absennya ayah secara fisik, tetapi bentuk kehilangan peran emosional dan psikologis yang seharusnya menjadi pondasi dalam pembentukan kelekatan pada emosional anak. Ketiadaan ayah dapat dilihat dari minimnya kontak fisik dan emosional, seperti pelukan, sentuhan, bermain bersama, atau berdialog yang membangun rasa percaya diri dan kasih sayang.

2.1.2.12 Faktor Penyebab Anak Perempuan *Fatherless*

Pada dasarnya, seorang ayah diharapkan tidak hanya menjalankan fungsi biologis dalam meneruskan keturunan tetapi juga bertanggung jawab dalam menjamin kesejahteraan keluarga melalui pemenuhan kebutuhan finansial, memberikan rasa kasih sayang dan perhatian, serta membina dan menunjukkan perilaku yang patut di contoh agar dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya.

Faktor yang menjadi penyebab seorang anak mengalami *fatherless* adalah sebagai berikut :

1. Budaya patriarki dalam pengasuhan

Budaya patriarki dalam konteks pengasuhan merujuk pada pola pikir dan praktik sosial yang menempatkan laki-laki khususnya ayah, sebagai figur dominan dalam keluarga. Ayah sering dianggap pemegang otoritas utama, pengambil keputusan, serta penanggung jawab utama dalam hal ekonomi dan penegak disiplin. Patriarki cenderung membentuk relasi yang hierarkis di dalam keluarga, sehingga peran dan keterlibatan ayah dalam aspek pengasuhan emosional kadang menjadi kurang diutamakan.

2. Perceraian

Perceraian merupakan fase dalam kehidupan sepasang suami dan istri yang dihadapkan pada suatu kesulitan atau permasalahan yang sudah tidak dapat untuk di selesaikan dengan baik. Salah satu faktor ketiadaan peran seorang ayah dikarenakan adanya perceraian dan mengakibatkan tidak utuhnya suatu rumah tangga dan kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

3. Kurangnya keterlibatan secara emosional

Realita yang terjadi ketika orang tua masih resmi menikah atau tidak mengalami perceraian, kehadiran fisik tidak di imbangi dengan kehadiran secara psikologis dan emosional anak. Jika ayah lebih banyak menghabiskan waktunya untuk pekerjaan sehingga waktu bersama dengan anak menjadi berkurang.

4. Anggapan mengenai tugas seorang ayah hanya memberi nafkah keluarga.

Budaya patriarki yang sudah berkembang pada akhirnya mempengaruhi peran dari seorang ayah dalam ranah keluarga. Seorang ayah akan lebih mengupayakan segala cara untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

2.1.2.13 Psikologi Anak Perempuan *Fatherless*

Anak perempuan merupakan individu berjenis kelamin perempuan yang berada pada tahap usia remaja, secara biologis dan hukum belum memasuki fase kedewasaan, serta dalam proses sosial turut dibentuk oleh konstruksi gender yang

memengaruhi peran dan perlakuan yang ia terima di lingkungan masyarakat (Cahyati, 2025). Seorang anak perempuan yang mengalami kondisi *fatherless* dapat dipahami sebagai anak yang tidak memperoleh kehadiran atau peran ayah dalam kehidupannya, baik dari segi keberadaan fisik, dukungan psikologis, maupun keterhubungan emosional.

Menurut Hart (Cahyati, 2025) ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak perempuan memiliki beberapa aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, baik secara psikologis, sosial, maupun emosional. Aspek-aspek *fatherless* menurut Hart yaitu:

1. Aspek Emosional

- 1) Anak yang tumbuh tanpa adanya perannya akan cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, seperti cemas, marah, atau rendah diri.
- 2) Beresiko mengalami gangguan kepercayaan diri dan kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka dengan baik.

2. Aspek Sosial

- 1) Ketidadaan ayah dapat berdampak pada cara anak bersosialisasi, terutama membangun hubungan dengan teman sebaya dan otoritas.
- 2) Anak *fatherless* cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan lawan jenis di kemudian hari.

3. Aspek Kognitif dan Pendidikan

- 1) Tumbuh tanpa figur ayah lebih berisiko mengalami penurunan prestasi akademik.

- 2) Minimnya keterlibatan dan arahan dari ayah dapat menyebabkan anak kehilangan dorongan untuk belajar, sehingga perkembangan kemampuan kognitif mereka tidak berlangsung secara maksimal.

4. Aspek Perilaku

- 1) Anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau peran ayah cenderung memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi terhadap munculnya perilaku yang tidak sesuai norma sosial, termasuk berbagai bentuk kenakalan remaja, penyalahgunaan zat terlarang, hingga tindakan yang mengarah pada kriminalitas.

5. Aspek Psikologis

- 1) Banyak anak yang tumbuh tanpa peran ayah menghadapi kesulitan dalam membentuk identitas diri, terutama karena tidak memiliki sosok laki-laki yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupannya. Kondisi ini dapat meningkat terhadap kerentanan gangguan psikologis, seperti munculnya depresi maupun kecemasan.

Gambaran tersebut menegaskan bahwa kehadiran seorang ayah memegang kendali dan peranan yang sangat signifikan dalam setiap proses perkembangan seorang anak.

2.1.3 Kerangka teori

2.1.3.1 Disonansi Kognitif

Teori disonansi kognitif pertama kali diperkenalkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957. Festinger menyatakan bahwa perilaku individu pada dasarnya dipengaruhi oleh dorongan internal untuk menjaga konsistensi antara sikap yang

telah terbentuk dengan tindakan yang dilakukan. Dalam konteks ini, kognisi dipahami sebagai bentuk pengetahuan, keyakinan, atau sikap yang tersimpan dalam pikiran seseorang dan menjadi dasar dalam menentukan perilaku aktualnya secara definitif *cognitif dissonance* berasal dari dua suku kata, yaitu *cognitive* dan *dissonance*, *cognitive* merupakan *knowledge* (pengetahuan), sedangkan *dissonance* dikatakan sebagai ketidakcocokan (*incongruity*). Dua kata ini oleh psikolog digabungkan, yang kemudian dikenal dengan istilah *cognitive dissonance*.

Dalam buku *Theories of Human Communication*, konsep dari teori disonansi kognitif ini terdiri dari 2 hal yaitu kognitif dan disonansi. Elemen kognitif yang terdiri dari sikap, persepsi, pengetahuan, dan keyakinan. Gagasan dari teori ini adalah setiap orang memiliki atau membawa elemen- elemen kognitif, di mana setiap elemen tidak terisolasi, melainkan berhubungan satu sama lain. Menurut Festinger, ketika seseorang memiliki 2 elemen kognitif yang berhubungan atau relevan tetapi tidak konsisten maka akan terjadi disonansi atau ketidaknyamanan.

Asumsi dasar teori disonansi kognitif adalah proses komunikasi yang terjadi dalam kehidupan seseorang membawa berbagai elemen kognitif yang saling berhubungan. Ketika dua elemen kognitif yang relevan mengalami ketidakkonsistenan, maka akan terjadi disonansi atau rasa tidak nyaman. Ketidakkonsistenan ini akan mempengaruhi ketegangan psikologis dan mencari jalan keluar atau memiliki motivasi baru untuk mengatasi disonan tersebut LittleJohn et al (2017).

Disonansi kognitif dipahami sebagai suatu ketegangan psikologis yang muncul ketika individu memiliki dua atau lebih keyakinan yang bertentangan pada

saat bersamaan. Konsep ini juga menggambarkan kecenderungan manusia untuk terus mencari cara dalam mengurangi rasa tidak nyaman atau ketidaksesuaian tersebut ketika berhadapan dengan situasi baru. Festinger menjelaskan bahwa kesadaran manusia terdiri atas elemen-elemen kognitif yang saling berkaitan dalam 3 bentuk hubungan, yaitu hubungan yang tidak relevan, hubungan yang disonan atau tidak konsisten, serta hubungan yang konsonan atau konsisten satu sama lain (Hanum, 2022).

Disonansi adalah sebutan ketidakseimbangan sedangkan konsonansi adalah keseimbangan. Disonansi kognitif merupakan perasaan tidak nyaman yang diakibatkan oleh sikap, pemikiran, dan perilaku yang tidak konsisten. Teori ini merupakan teori yang menerangkan mengenai perasaan yang dimiliki seseorang pada saat mereka menemukan diri mereka sendiri untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui atau mempunyai pendapat yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui atau mempunyai pendapat yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui atau mempunyai pendapat yang tidak sesuai dengan pendapat lain yang mereka pegang (dalam Shafira et al, 2016).

Secara sederhana proses dari disonansi kognitif dapat digambarkan dalam kerangka:

1. Adanya sikap, pemikiran, dan perilaku yang tidak konsisten;
2. Dimulainya disonansi yang berakibat;
3. Adanya rangsangan yang tidak menyenangkan, yang berusaha untuk dikurangi;
4. Usaha-usaha untuk menghilangkan disonansi.

Dalam teori disonansi kognitif, manusia memiliki kognisi yang sudah terbentuk di dalam benaknya, namun keputusan yang diambilnya secara sadar dalam bentuk tindakan, ataupun keyakinan mengalami ketidaksesuaian yang dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman. Manusia secara konsisten mencari dan berupaya untuk mengurangi disonansi dalam berbagai situasi yang baru. Teori ini secara revolusioner memikirkan bagaimana perilaku dan motivasi berdampak pada persepsi dan kognisi, teori ini berpendapat bahwa disonansi adalah sebuah perasaan tidak nyaman yang memotivasi seseorang untuk mengambil langkah mengurangi tidak nyaman itu.

Terdapat 4 asumsi yang mendasari teori disonansi kognitif (Santoso, 2015 dalam Hanum, 2022) yaitu:

1. Asumsi pertama menekankan bahwa sifat dasar manusia mementingkan keberadaan konsistensi atau stabilitas, teori ini menyatakan bahwa manusia tidak ada yang menikmati situasi yang disonan atau inkonsistensi, sehingga manusia akan terus berusaha untuk keluar atau mencari titik stabilitas atau konsistensi.
2. Asumsi kedua berbicara mengenai jenis konsistensi yang penting bagi orang. Teori ini meletakkan fokusnya pada fakta bahwa kognisi-kognisi harus tidak mengalami inkonsistensi untuk menciptakan disonansi kognitif.
3. Asumsi ketiga bahwa tidak ada manusia yang merasa puas dan bahagia berada dalam keadaan tidak nyaman atau disonansi, karena hal tersebut menciptakan perasaan tidak nyaman dalam diri.

4. Asumsi keempat menyatakan rangsangan yang di ciptakan oleh disonansi akan memotivasi orang untuk menghindari situasi yang menciptakan inkonsistensi dan berusaha mencari situasi yang dapat menciptakan konsistensi.

Teori Disonansi Kognitif (Festinger,1957) menyatakan bahwa individu berupaya mempertahankan konsistensi di antara berbagai kognisi (pikiran, perilaku, sikap, nilai, atau kepercayaan). Kognisi yang tidak konsisten menghasilkan keadaan tidak menyenangkan yang memotivasi individu untuk mengubah lebih dari satu kognisi dan mengembalikan konsistensi dengan kognisi lain. Adapun sumber disonansi menurut Festinger (1957) dalam shafira 2021:

1. Inkonsistensi logika (*logical inconsistency*), yaitu logika berfikir yang mengingkari logika lainnya. Inkonsistensi ini terjadi dalam proses berpikir individu, bukan hanya karena pengaruh eksternal melainkan karena ketidaksesuaian antara keyakinan yang diyakini dengan realitas atau penalaran yang dijalani.
2. Nilai budaya (*cultural mores*), bahwa kognisi yang dimiliki seseorang di suatu budaya kemungkinan akan berbeda dengan budaya lainnya. Disonansi dapat bersumber dari nilai, norma, dan aturan budaya yang dianut oleh masyarakat. Ketika kognisi individu tidak sejalan dengan nilai budaya dominan, maka individu akan mengalami ketidaksesuaian tersebut.
3. Opini umum (*opinion geberality*), disonansi dapat muncul karena adanya opini, pandangan, atau penilaian umum yang berkembang di lingkungan sosial. Ketika opini – opini tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan

pengalaman, dan pemaknaan diri individu, maka akan muncul tekanan emosional seperti perasaan bingung, ragu, tertekan, atau tidak nyaman yang menjadi bagian proses disonansi kognitif.

4. Pengalaman masalalu (*past experience*), disonansi akan muncul ketika pengalaman masa lalu tidak selaras dengan kognisi atau keyakinan yang dimiliki individu saat ini. Membentuk kognisi tertentu mengenai relasi dan kepercayaan, sehingga disonansi kognitif dapat mendorong terbentuknya kognisi baru.

2.1.3.2 Esensi Dan Urgensi Wawasan

Festinger (1957) menyatakan bahwa kognitif dapat menunjuk pada setiap bentuk pengetahuan, opini, keyakinan, atau perasaan diri seseorang atau lingkungan seseorang tersebut. Elemen-elemen kognitif ini berhubungan dengan hal-hal nyata atau pengalaman sehari-hari di lingkungan dan hal-hal yang terdapat dalam dunia psikologis seseorang. terdapat dua maca, hubungan antar elemen (Festinger, 1957 dalam Rahmadani 2025), yaitu:

1. Hubungan tidak relevan (*irrelevant*), yaitu tidak adanya kaitan antara dua elemen kognitif, hubungan tidak relevan terjadi ketika dua elemen kognitif tidak saling berkaitan dan tidak mempengaruhi satu sama lain, misalnya seorang anak perempuan dapat memiliki pemahaman bahwa ketidakhadiran figur ayah dalam hidupnya merupakan kondisi keluarga yang tidak ideal.

2. Hubungan relevan, yaitu hubungan yang terkait sehingga salah satu elemen mempunyai dampak terhadap elemen yang lainnya, hubungan ini dapat terdiri dari 2 macam :

- 1) Disonan, jika dari kedua elemen kognitif, satu elemen diikuti penyangkalan (observe) dari yang elemen lainnya. Misalnya seorang anak perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah meyakini bahwa figur ayah memiliki peran penting dalam memberikan rasa aman dan perlindungan. Namun, di lain sisi ia justru menyangkal kebutuhan tersebut dengan menetapkan kriteria pasangan hidup yang tidak menekankan aspek tanggung jawab atau kehadiran emosional.
- 2) Konsonan, terjadi ketika 2 elemen bersifat relevan dan tidak disonan, satu kognisi diikuti secara selaras. Misalnya seorang anak perempuan yang mengalami kondisi *fatherless* menyadari pentingnya peran ayah dalam memberikan diikuti dengan penetapan kriteria pasangan hidup yang menekankan tanggung jawab, komitmen, dan kehadiran emosional, sehingga kedua kognisi tersebut berjalan secara selaras.

Adapun 3 faktor yang mempengaruhi tingkat disonansi yang dirasakan seseorang, yaitu :

1. Kepentingan (*importance*), tingkat kepentingan dapat diartikan seberapa signifikan suatu masalah yang terjadi dapat berpengaruh terhadap tingkat disonansi yang di rasakan.
2. Rasio disonansi, dapat diartikan sebagai jumlah kognisi disonan berbanding terbalik dengan jumlah kognisi konsonan.

3. Rasionalitas, tingkat disonansi kognitif dipengaruhi oleh tingkat rasionalitas yang digunakan untuk menjustifikasi inkonsistensi. Rasionalitas berupa alasan yang dapat menjelaskan suatu ketidaknyamanan tersebut dapat muncul.

Dalam keluarga upaya individu dalam mengurangi disonansi kognitif tidak terlepas dari proses komunikasi yang terjadi di dalamnya. Komunikasi keluarga berperan sebagai sarana pembentukan makna, penanaman nilai, serta penyampaian norma yang dapat memengaruhi cara individu memaknai pengalaman hidupnya. Festinger menunjukkan bahwa kita akan mencari keselarasan dalam tingkah laku dan keyakinan serta mencoba untuk menurunkan tekanan dari inkonsistensi dari elemen yang ada. Festinger menjelaskan dalam Agung 2022, mengenai upaya yang mungkin dapat dilakukan oleh individu yaitu dengan:

1. Pengurangan disonansi, melalui 3 cara:
 - 1) Mengubah elemen tingkah laku
 - 2) Mengubah elemen kognitif lingkungan
 - 3) Menambah elemen kognitif baru
2. Penghindaran disonansi, Festinger (1957) menyatakan bila seseorang mengetahui bahwa orang lain memiliki opini yang berlawanan dengan opininya, maka individu tersebut akan berusaha untuk mengurangi disonansi dengan mengubah opini yang dimilikinya, dengan mempengaruhi mereka dengan tidak setuju terkait opininya, atau membuat mereka yang tidak setuju untuk tidak membandingkan dengan dirinya.

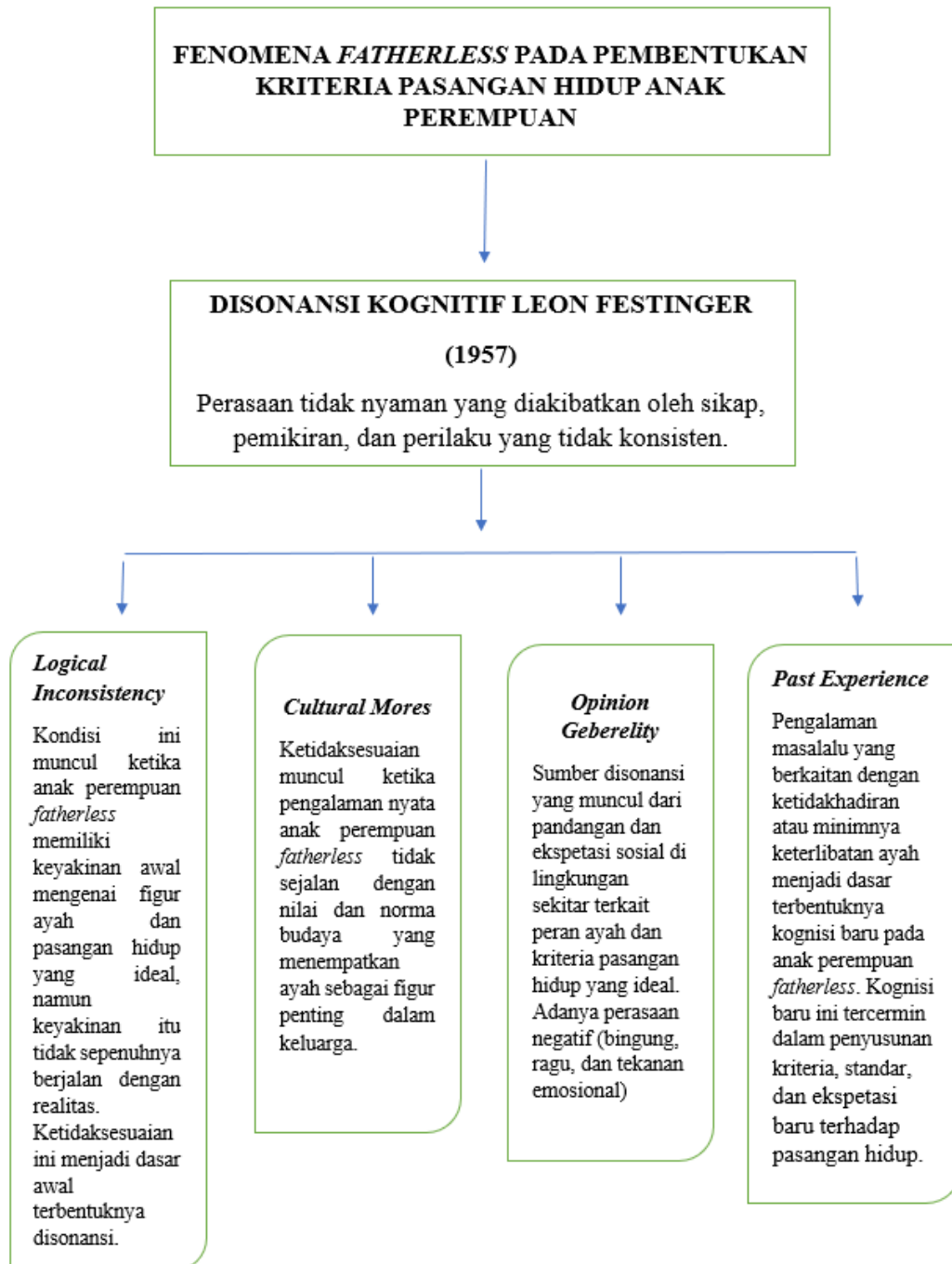
2.2 Kerangka Pemikiran

Secara umum, kerangka pemikiran merupakan alur berpikir sistematis yang digunakan peneliti sebagai pedoman dalam pelaksanaan riset. Kerangka pemikiran ini disusun berdasarkan landasan teoritis yang berfungsi untuk memberikan arahan dalam menjawab pendekatan pemecahan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti memerlukan kerangka pemikiran yang selaras dengan fenomena penelitian, memiliki keterkaitan konseptual yang jelas, serta mampu membantu peneliti dalam memahami, menguraikan, dan menjelaskan perspektif yang menjadi fokus dalam penelitian yang akan dilakukan.

Teori disonansi kognitif Leon Festinger (1957) menjelaskan adanya ketegangan psikologis yang muncul akibat pertentangan antara dua atau lebih elemen kognitif dalam diri individu. Pengalaman *fatherless* berpotensi menimbulkan konflik antara kebutuhan akan figur pasangan yang ideal dengan pengalaman emosional yang dialami sebelumnya. Melalui pendekatan fenomenologi peneliti dapat memahami bagaimana pengalaman masalah terkait ketidakhadiran figur ayah dapat membentuk cara berpikir dan sikap individu dalam menentukan kriteria pasangan hidup.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori disonansi kognitif yang dikemukakan oleh Leon Festinger (1957).

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2026)